BAB III

BIOGRAFI PENGASUH PONDOK PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN

Sistem pemerintahan dalam pesantren adalah monarki absolute yaitu bentuk pemerintahan sebuah Negara yang dipimpin oleh seorang raja, ratu, syah, atau kaisar yang kekuasaannya tidak dibatasi.[1] Bagitu juga dalam pesantren segala kebijakan berada di tangan kiai, segala apa yang di dawuhkan kiai tidak bisa diganggu gugat. Selain itu pelimpahan amanah kepengasuhan kepada keluarga kiai menjadi catatan tersendiri yang dipandang sebagai keniscayaan yang tidak mencerahkan. Sekalipun putra sang kiai tidak begitu berbakat menjadi pemimpin, tetapi ia masih tetap memiliki peluang besar untuk mewarisi kepemimpinan ayahnya.

Berbeda dengan sistem pemerintahan pada Pondok Pesantren Langitan, struktur pergantian pengasuh tidak sebagaimana pondok pesantren lainnya yang menggunakan system monarki absolute. Di Pondok Pesantren Langitan sistem pergantian pengasuh ini tidak harus dipegang oleh keturunan yang bersifat vertikal. Akan tetapi, penerus dipilih dari anggota keluarga yang alim, luas pengetahuannya, dan berbakat mejadi pemimpin.

---

[1] Pengertian Monarki absolute dalam blongspot.co.id/2013/05/pengertian-monarki-absolut.html (30 Mei 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Silsilah kepengasuhan di Pondok Pesantren Langitan yaitu pertama didirikan oleh KH. Muhammad Nur, setelah ia wafat digantikan oleh anaknya yang bernama KH. Ahmad Sholeh. Kemudian setelah KH. Ahmad Sholeh wafat diterukan oleh menantunya yang bernama KH. Ahmad Khozin, setelah itu dilanjutkan oleh menantunya yang bernama KH. Abdul Hadi Zahid, kemudian setelah ia wafat dilanjutkan lagi oleh KH. Ahmad Marzuki Zahid yaitu adik KH. Abdul Hadi dan dibantu oleh KH. Abdullah Faqih yang merupakan keponakan dan anak angkat KH. Abdul Hadi. Dari sini dapat dilihat bahwa struktur pergantian pengasuh tidak harus bersifat vertikal, namun bisa turun pada menantu, kemudian dari menantu turun pada menantu, bahkan bisa digantikan oleh keponakan, dikarenakan mereka melihat dari keilmuan yang ada dalam diri keluarga mereka.

A. KH. Muhammad Nur

Hadratussyekh KH. Muhammad Nur adalah pendiri pertama Pondok Pesantren Langitan. Ia adalah keturunan seorang kiai dari Desa Tuyuhan Kabupaten Rembang Jawa Tengah, dan jika dirunut lebih ke atas lagi maka ia juga termasuk keturunan Mbah Abdurrahman, Pangeran Sambo. Ia mengasuh Pondok Pesantren Langitan ini selama kurang lebih 18 tahun (1852-1870 M.).[2]

Cita-cita luhur dan semangatnya dalam membidangi berdirinya pesantren ini cukup membuahkan hasil yang signifikan, terbukti dengan tampilnya putra-

[2]Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri* (Tuban: Majlis Idaroh Ammah Putra Pondok Pesantren Langitan, 2015), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putrinya dalam mengemban amanat sekaligus menjadi pemimpin umat. Ia wafat pada Hari Senin, 30 Jumadil Ula 1297 H. dan dimakamkan di komplek pesarehan Sunan Bejagung Lor Tuban.

B. KH. Muhammad Sholeh

KH. Ahmad Sholeh adalah pengasuh Pondok Pesantren Langitan generasi kedua, ia adalah putra kedua dari sembilan bersaudara putra-putri KH. Muhammad Nur. Pendidikan KH. Ahmad Sholeh selain mengaji kepada ayahanya sendiri, ia juga belajar kepada H. Abdul Qohhar Sidoresmo Surabaya dan belajar di pondok Sembilangan Madura di bawah asuhan KH. Hasbullah. Selain itu ia juga sempat melakukan studi (tabarrukkan) kepada beberapa ulama besar di Masjidil Haram, di antaranya adalah Syeh Ahmad Zaini Dahlan saat beliau menunaikan ibadah haji Ke Mekkah pada tahun 1289 H.[3]

Menurut Abdul Wahid Hasyim, KH. Ahmad Sholeh belum diketahhui kapan tahun kelahirannya. Pada tahun 1287 H, ia menikah dengan Raden Nyai Asriyah, putri KH. Mukhtar, pengasuh Pesantren Cepoko Nganjuk. Setelah berkeluarga ia mempunyai beberapa putra dan putri yaitu:

1. Nyai Shofiyah yang dinikahkan dengan KH. Khozin
2. H. Dahlan.Hasbullah.
3. K. Adnan
4. Nyai Sholihah yang dinikahkan dengan Kiai Zainuddin Mojosari.

[3]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Nyai Khodiyah yang dinikahkan dengan Kiai Rofi'I Gondanglegi Kediri.

Menurut sumber tertulis, KH. Ahmad Sholeh mempunyai seorang putri lagi yang dinikahkan dengan Nur Iman ng berdomisili di Tuban, dan mempunyai anak yang bernama Abdul Hayyi.[4]

KH. Ahmad Sholeh diangkat menjadi pengasuh Pondok Pesantren Langitan pada tahun 1870 M. Ia mengembangkan pesantren ini kurang lebih 32 tahun (1870-1902 M.). Ia wafat pada tahun 1320 H bertepatan dengan tahun 1902 M, dan dimakamkan di Pemakaman Umum Desa Mandungan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban, kurang lebih 400 meter sebelah Utara lokasi Pondok Pesantren Langitan.

C. KH. Ahmad Khozin

KH. Muhammad Khozin adalah pengasuh Pondok Pesantren Langitan periode ketiga, yang tak lain adalah menantu KH.Ahmad Sholeh, yaitu putra KH. Shihabuddin Rengel Tuban.

Selain belajar di Pondok Pesantren Langitan, ia juga pernah belajar di Pondok Pesantren Kademangan di bawah asuhan KH. Mohammad Kholil Bangkalan, selama dua tahun.[5] Kemudian pada tahun 1894 M, ia menikah dengan putri KH. Ahmad Sholeh, yang bernama Ning Shofiyah dan sejak itu ia mulai

---

[4]Masyhudi, "Manuskrip "Nazham Nashi Hun" Abad XIX Koleksi Kiai Haji Ahmad Shalih dari Pondok Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur" (Laporan Penelitian Individual, Surabaya, 2004), 14.

[5]Tim Redaksi, "History Lantany" dalam *SAHEEBA* (Tuban: Tanpa Penerbit, 2010), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif mengajar hingga menerima tugas mulia yaitu memimpin dan mengasuh pesantren setelah ayah mertuanya wafat pada tahun 1320 H./1902 M.

Pada tahun 1904 M, ia pergi menunaikan rukun Islam kelima yaitu ibadah haji ke Makkah Al Mukarramah. Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh KH. Ahmad Khozin untuk mengaji (tabarrukan) kepada Syeh Makhfudz Al-Termasi dan beberapa masyayekh lain di Masjid Al Haram.

Pada tahun 1340 H/1921 M KH. Ahmad Khozin telah wafat dan dimakamkan di Pemakaman Umum Desa Mandungan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Ia mengasuh dan mengembangkan pesantren ini selama kurang lebih sembilan belas tahun (1902-1921 M).[6]

D. KH. Abdul Hadi Zahid

KH. Abdul Hadi Zahid adalah menantu dari KH. Ahmad Khozin, dan merupakan pengasuh pondok pesantren Langitan generasi keempat. Ia di lahirkan di Desa Kauman Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan pada tanggal 17 Rabi'ul Awwal 1309 H.[7] KH. Abdul Hadi Zahid adalah putra pertama dari pasangan KH. Zahid dengan Nyai 'Alimah. Sejak berusia sebelas tahun ia sudah mulai belajar di Pondok Pesantren Langitan hingga usia sembilan belas tahun, dan atas saran KH. Muhammad Khozin ia melanjutkan studi di Pesantren Kademangan Bangkalan Madura di bawah asuhan KH. Kholil selama tiga tahun.

[6]Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri*, 46.

[7]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada usia 23 tahun, ia belajar di Pesantren Jamsaren Solo yang di asuhan oleh KH. Idris.

Setelah itu KH. Abdul Hadi Zahid kembali lagi nyantri di Pondok Pesantren Langitan hingga pada usia 25 tahun, kemudian ia diambil menantu oleh KH. Muhammad Khozin, dinikahkan dengan putrinya yang bernama Ning Juwairiyah. Pada usia yang relatif muda, yaitu pada usia 30 tahun tapatnya pada tahun 1921 M. ia sudah menerima tugas berat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan. Selama mengasuh pondok pesantren, ia selalu berpesan kepada para santrinya agar setidak-tidaknya para santri harus mondok selama 6 tahun.

KH. Abdul Hadi Zahid adalah seorang ulama yang bertipikal sangat disiplin waktu dan terkenal keistiqomahannya, terlebih dalam hal sholat berjamaah. Sebagaimana yang diceritakan oleh KH. M. Ihya' Ulumuddin (seorang alumni ponpes Langitan dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haromain Malang) bahwa, dia dan para santri yang lain yang bertugas jaga malam, ketika mendengar suara *kriek* dari pintu belakang rumah yang terbuat dari bambu karena KH. Abdul Hadi keluar untuk mengambil air wudlu itu menunjukkan jam yang tepat kira-kira jam 2 malam.[8]

[8] Ihya' Ulumuddin, "Rekam Jejak Pondok Pesantren dalam Video Meniti Jalan Kesempurnaan", 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Abdul Hadi Zahid mengasuh pondok pesantren selama kurang lebih 50 tahun, ia pulang ke rahmatullah pada tanggal 9 Shofar 1391 H atau bertepatan pada tanggal 5 April 1971 M.

E. KH. Ahmad Marzuki Zahid

`KH. Ahmad Marzuki Zahid dilahirkan di Desan Kauman Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan pada hari kamis pon tanggal 22 Jumadil Ula tahun 1327 H, yang bertepatan pada tanggal 10 Juni 1909 M.[9] Ia adalah putra ke Sembilan dari KH. Zahid dan Nyai 'Alimah dari sebelas bersaudara, yang berarti juga ia adalah adik dari KH. Abdul Hadi Zahid.

Sejak kecil KH. Ahmad Marzuki telah mempelajari tentang dasar-dasar agama, karena sejak balita ia bersama saudara-saudaranya hidup dalam lingkungan yang relegius di bawah bimbingan ayahnya sendiri. Ketika berusia 10 tahun, ia mulai melanjutkan studi dan memperdalam pengetahuan agama di Pondok Pesantren Langitan di bawah asuhan KH. Abdul Hadi yang tak lain adalah kakaknya sendiri. Ia mendalami agama dan meningkatkan kemampuan intelektualnya di Pondok Pesantren Langitan selama 10 tahun dengan tekun dan sabar. Selain belajar di Pondok Pesantren Langitan ia juga kadang-kadang mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Tebuireng di bawah bimbingan ulama'

[9]Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar KH. Hasyim Asy'ari, dan beliau juga bernah mendalami ilmu seni kaligrafi kepada KH. Basuni di Blitar Jawa Timur.[10]

KH. Ahmad Marzuki adalah sosok yang pekerja keras, ketika masih muda ia suka sekali mencangkul di sawah meskipun sudah memiliki banyak abdi *ndalem*, tidak jarang pula beliau mencuci sendiri. Cirri khas KH. Ahmad Marzuki yang cukup populer di kalangan santri adalah ia tidak mau memakai pengeras suara ketika mengaji. Ia berprinsip demikian ini karena didorong oleh keinginan supaya para santri kalau mengaji tertuntut untuk lebih mendekat kepada kiai dan melipat gandakan konsentrasinya.[11]

Karena kecerdasan dan kepandaiannya dalam bidang pengetahuan agama, ia mendapat amanat dari KH. Abdul Hadi Zahid untuk mengajar di Pondok Pesantren Langitan. Selain memiliki penguasaan ilmu pengetahuan agama yang luas ia juga mempunyai banyak pengetahuan tentang dasar managemen organisasi sehingga pada tahun 1944 M. ia mendapat kepercayaan menjadi *ro'is Am* di Pondok Pesantren Langitan. Ia melaksanakan tugasnya dengan penuh ketekunan, kesabaran dan konsisten. Kemudian ketika KH. Ahmad Marzuki berumur 36 tahun, ia dinikahkan dengan Ning Halimah putri KH. Zaini Pambon Brondong Lamongan yang termasuk juga putra menantu KH. Muhammad Khozin.

---

[10]Langitan Net, "KH. Ahmad Marzuki Zahid", dalam http:/www.KH.Ahmad Sholeh Pondok Pesantren Langitan.htm (14 Oktober 2015).

[11]Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Ahmad Marzuki Zahid bersama Nyai Halimah dikaruniai sembilan putra-putri yang kelak menjadi penerus perjuangan ayah ibundanya dalam menegakkan panji-panji Islam. Kesembilan putra-putrinya adalah:

1. Ning Khahifah (meninggal dalam usia muda)
2. Ning Muflihah (diperistri oleh KH. Dimyati Romli, PP. Darul Ulum Jombang)
3. KH. Abdullah Munif (beristrikan Ning Qurratul Ishaqiyyah, Surabaya)
4. Ibu Nyai Hj. Faizah (istri KH. Sholeh Badawi, Langitan)
5. KH. Muhammad Ali (beristrikan Ning ‘Aisyah, Surabaya)
6. Ning Mahmudah (dipersunting oleh KH. Basthomi, Nganjuk)
7. Ning Nihayatus Sa’adah (istri oleh Agus A’la Bashir, Madura)
8. Ning Shofiyah (istri Agus JJ. Abdul Razaq, Sumedang Jawa Barat)
9. Ning Masrurah (istri Ust. Miftahul Munir, Manyar Gresik)

Meskipun ia sudah berumah tangga, perhatiannya terhadap dunia pendidikan tidak pernah surut dan padam, hal ini terbukti dengan ia tetap aktif dalam mengajar dan bahkan pada tahun 1949 ia memperoleh amanat menjadi Kepala Madrasah al-Falahiyah dan bahkan berhasil membawa Madrasah Al Falahiyah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan progresif. Selain aktif dalam dunia pendidikan, ia juga pernah berkiprah dan berperan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia perpolitikan dengan menjadi anggota DPR Kabupaten Tuban hasil pemilu tahun 1955 dengan membawa bendera Nahdlotul Ulama (NU).[12]

Kemudian pada tahun 1971 KH. Ahmad Marzuki Zahid menjadi pengasuh Pondok Pesantren Langitan yang di bantu oleh KH. Abdullah Faqih. Cita-cita dan harapan para pengasuh pendahulu Pondok Pesantren Langitan diterjemahkan dengan baik dan penuh kearifan oleh KH. Ahmad Marzuqi Zahid bersama KH. Abdullah Faqih. Kerjasama yang sinergis antar keduanya dalam memimpin roda kepengasuhan Pondok Pesantren Langitan telah banyak membuahkan hasil yang signifikan. Seperti kebijakan baru di bidang pendidikan dan ketrampilan berupa pelajaran *Manhaj Tadris*, pembentukan Pusat Pelatihan Bahasa Arab, kursus komputer, administrasi dan manajemen, diklat jurnalistik, pertanian dan peternakan, pendirian Taman Kanak-kanak (TK) dan Taman Peldidikan Al Quran (TPQ), dan lain- lain

Tepat pada tanggal 6 Juni 1992 M, Nyai Halimah kembali ke rahmatullah. Setelah dua tahun sepeninggal Nyai Halimah, tepatnya pada tanggal 7 April 1994 M. KH. Ahmad Marzuqi Zahid menikah lagi dengan Nyai Sholihah dari Desa Manyar Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan, yang mendampingi hingga akhir hayatnya. Kemudian tepat pada hari Sabtu 21 Rabi'ul Awwal 1421 H. atau bertepatan dengan tanggal 24 Juni 2000 M. KH. Ahmad Marzuqi Zahid berpulang ke rahmatullah, ketika itu ia berumur 91 tahun, setelah mengasuh Pondok

[12]Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Langitan selama kurang lebih 29 tahun (1971 -2000 M). Sehingga roda kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Abdullah Faqih.[13]

F. KH. Abdullah Faqih

1. Genealogi

KH. Abdullah Faqih dilahirkan pada tanggal 2 Mei 1932 M atau tepat 1 Muharram 1351 H pada hari Sabtu di Desa Mandungan, Widang, Tuban, Jawa Timur.[14] Ayahnya bernama KH. Rofi'i yang merupakan adik dari KH. Abdul Hadi Zahid, dan ibunya bernama Nyai Khodijah, saudaranya bernama Khozin dan Hamim. Sejak kecil ia bersama saudara-saudaranya berada di lingkungan religious karena berada dalam asuhan KH. Abdul Hadi Zahid yang mana ketika itu KH. Rofi'i wafat disaat KH. Abdullah Faqih masih kecil.

2. Masa Pendidikan

Dengan berjalannya waktu, semakin lama watak dan karakter dari ketiga saudara ini yaitu Abdullah Faqih, Khozin, dan Hamim sudah mengalami perbedaan, yaitu Abdullah Faqih dan Hamim muda senang bergelut dengan kitab-kitab keagamaan sementara Khozin muda senang bepergian.

KH. Abdullah Faqih sejak kecil belajar kepada ayahnya yaitu sendiri KH. Abdul Hadi Zahid. Selain belajar kepada ayahnya, ia juga mondok di beberapa tempat untuk mencari ilmu dan kalam hikmah. Namun ia hanya

---

[13]Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri*, 52.

[14]Hasyim dan Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih* (Tuban: Kakilangit Book, 2012), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mondok selama tidak lebih 4 tahun, dalam suatu kesempatan ia pernah bercerita "di Lasem mondok dua setengah tahun, di Senori Enam bulan, setelah itu satu bulan pindah ke pesantren lain, total semuanya tidak lebih dari empat tahun".[15]

Meskipun Abdullah Faqih mondok hanya tidak lebih dari empat tahun, namun keteguhannya dalam menuntut ilmu sangat luar biasa. Tidak hanya dengan membaca dan belajar dengan giat, namun ia juga menggunakan dasar batin yaitu dengan tirakat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Ia pernah menceritakan keadaannya ketika beliau mondok kepada para santri, ia bercerita "saya belajar di Lasem kurang lebih selama dua setengah tahun, kebanyakan bekal teman-teman saat itu bisa dapat 24-40 kg beras, tapi bekal saya hanya dapat dibelikan 6 kg beras. Saya tidak pernah meminta tambahan kiriman (uang saku). Saya niati tirakat, meski awalnya terpaksa. Makan ketela saja pernah. Sementara yang paling sering sehari makan nasi ketan satu lepek dan kopi satu cangkir. Bahkan pernah dalam bulan Ramadhan tidak sahur dan buka, tapi cuma minum sebanyak-banyaknya".[16]

Selama di Lasem Jawa Tengah ia belajar kepada beberapa kiai, di antaranya yaitu KH. Baidhowi, KH. Ma'sum, KH. Fathurrohman, KH. Maftuhin, KH. Mansur, dan KH. Masdhuqi. Sementara di Bangilan beliau

[15]Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri*, 53.

[16]Hasyim dan Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar kepada para kiai yang salah satunya adalah KH. Fadhol. Kemudian ia melanjutkan menuntut ilmu ke beberapa pesantren untuk ber*tabaruk* di antaranya yaitu di Watu Congol, Magelang yang diasuh oleh KH. Dalhar dan belajar kepada Abuya Dimyathi Pandeglang, Banten.

Dari para ulama yang tersebut di atas, yang termasuk guru utama KH. Abdullah Faqih adalah KH. Ma'sum dan KH. Fadhol Senori. Mereka berdua merupakan tokoh yang penting dalam pembentukan karakter KH. Abdullah Faqih.

3. Masa Pernikahan

Selama KH. Abdullah Faqih mondok di Lasem, KH. Ma'sum memiliki perhatian yang khusus kepada KH. Abdullah Faqih. Sehingga ia dipinang oleh KH. Ma'sum untuk dinikahkan dengan keponakannya yang termasuk juga putri *rodha'* KH. Ma'sum yang bernama Nyai Hunainah. Mendapat lamaran dari sang kiai, ia tidak langsung menerima, ia pulang ke Langitan dan kemudian mendapat dawuh dari ayahnya "*ojo pilih-pilih tebu, manuto opo seng didawuhno kiaimu".* Baru setelah itu ia mantap menerima pinangang KH. Ma'sum.[17]

[17]Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Abdullah Faqih dan Nyai Hunainah dikaruniai dua belas putra dan putri yang kelak akan menjadi penerus perjuangan Pondok Pesantren Langitan. Adapun ke dua belas putra putri KH. Abdullah Faqih adalah:[18]

a. KH. Ubaidillah Faqih
b. Agus Rofiq (meninggal saat masih kecil)
c. KH. Muhammad Faqih
d. Agus Mujab Faqih (almarhum)
e. Agus Mujib Faqih (meninggal saat studi di Makkah al-Mukarromah)
f. Ning Hanifah Faqih
g. KH. Abdullah Habib Faqih
h. Ning Salamah Faqih
i. KH. Abdurrohman Faqih
j. Ning Zaimah (meninggal saat masih kecil)
k. Agus H. Ma'sum Faqih
l. Ning Hj. Amiroh Faqih

4. Karir

Setelah KH. Abdullah Faqih kembali ke Langitan dengan memboyong keluarganya, ia langsung ikut mengabdi ke Pesantren Langitan. Ia aktif mengajar dan mulai ikut menata keberadaan pondok. Pada saat ia mengabdi,

[18]Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia pernah menjadi lurah pondok dan banyak memberikan warna dalam pemikiran serta pengembangan pesantren.

KH. Abdullah Faqih dikenal sangat disiplin, rajin, dan tertib, ia biasanya terjun langsung ke kamar-kamar asrama untuk mengajak belajar, musyawaroh, dan shalat malam. Begitu juga dengan masalah kebersihan, ia sangat perhatian terhadap kebersihan lingkungan ponndok.

Selain mengabdi pada pondok pesantren, ia juga sering diutus oleh KH. Abdul Hadi untuk berdakwah keluar dengan mengisi pengajian-pengajian agama kepada masyarakat. Cara dakwah KH. Abdullah Faqih sangat disukai oleh masyarakat karena bahasa yang dipakainya berdakwah sangat santun dan berisi. Setelah beberapa tahun, nama KH. Abdullah Faqih semakin berkibar di atas mimbar dan dikenal di kalangan luas. Sehingga pada tahun 1971 ia diangkat menjadi pengasuh Pondok Pesantren Langitan setelah ayahnya wafat. Setelah itu ia lebih banyak mencurahkan tenaga dan pikirannya di Pondok Pesantren Langitan, ia hampir tidak pernah lagi menerima undangan pidato kecuali pada acara-acara penting dan berada di luar jam mengajar di pesantren.

Ketika KH. Abdullah Faqih mengasuh Pondok Pesantren Langitan, sebenarnya KH. Ahmad Marzuki masih hidup. Di sini KH. Ahmad Marzuki adalah pengasuh utama pesantren, sedangkan KH. Abdullah Faqih membantu KH. Ahmad Marzuki mengurus pesantren. Akan tetapi, nama KH. Abdullah Faqih lebih dikenal oleh masyarakat dikarenakan ia lebih sering ditugaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengisi tausiah di kampung-kampung, sehingga jaringan inteluktualnya sangat luas.[19]

KH. Abdullah Faqih merupakan sosok yang sederhana dan rendah hati. Ia tidak pernah malu untuk mengakui kekurangan beliau, seperti yang diceritakan oleh KH. M. Munawwir Munajat pengasuh Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga bahwa pada suatu waktu dalam pengajian ia pernah berkata kepada KH. Munawwir "nak, kalau susunannya ya begini, kepahamannya ya begini, tapi saya kurang faham apa yang dimaksudkan oleh pengarang". Demikian ini menunjukkan bahwa ia adalah orang yang sangat jujur dan ikhlas, sekaligus untuk memberi teladan kepada para santri agar tidak malu-malu mengakui kekurangan yang ada pada diri masing-masing.[20]

Dalam bidang politik, KH. Abdullah Faqih adalah sosok penting yang berada di belakang kesuksesan Gus Dur, fatwa-fatwa beliau banyak yang diambil oleh Gus Dur sebagai bahan rujukan. Bahkan Gus Dur memberikan julukan kepada beliau sebagai salah satu dari kiai khos yiatu kiai yang telah menjadi pengasuh pesantren-pesantren besar[21], namun KH. Abdullah Faqih sendiri menolak disebut dengan sebutan tersebut karena para kiai yang disebut kiai khos tidak merasa ada yang perlu dilebih-lebihkan menyangkut status

---

[19] Amirin Ismail, *Wawancara,* Tuban, 02 Februari 2016.

[20]Munawwir Munajat, "Rekam Jejak Pondok Pesantren dalam Video Meniti Jalan Kesempurnaan", 2010.

[21]Muhyiddin Arubusman, "Politik Kebangsaan Kiai Kampung", Jawa Pos (17 Februari 2007), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau strata sosial. Menurutnya, pada hakikatnya tidak ada kiai khos dan kiai kampung. Jika ada kiai khos, bararti ada kiai awam, padahal penyebutan kiai kata khos dan awam itu untuk membedakan antara orang yang pandai (alim) dan orang yang bodoh (awam) dalam ha keagamaan. [22]

Selain itu ia juga berperan penting dalam pembentukan partai baru yaitu Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU) bersama Tim 17. Di sini beliau berperan sebagai ketua pelaksana deklarasi PKNU yang kebetulan juga diselenggarakan di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban pada hari Sabtu tanggal 12 November 2006. Ia merupakan motor perjuangan PKNU, karena beliau termasuk anggota Dewan Mustasyar partai PKNU yang ikut andil dalam penyusunan AD/ART partai, seperti penyusunan kepengurusan di tubuh PKNU, beliau sering dijadikan acuan pertimbangan apakah tokoh tersebut pantas menduduki dalam kepengurusan partai, baik di tingkat Syuro maupun Tanfidz, seperti KH. Ma'ruf Amin yang ditunjuk KH. Abdullah Faqih sebagai ketua Dewan Mustasyar dan KH. Abdurrohman Hudari sebagai Dewan Syuro partai PKNU.[23]

Menurut KH. Abdullah Faqih, mendirikan partai itu jangan sampai karena uang, apalagi mendirikan partai dengan tujuan dimanfaatkan untuk menjadi pekerjaan atau sumber penghasilan, kalau bisa harus murni menjaga

---

[22]Abdullah Faqih, "*Menolak Istilah Kiai Khos dan Kiai Kampung",* Jawa Pos, (2 April 2007), 4.

[23]Fatah Yasin, "Peranan KH. Abdullah Faqih dalam Sejarah Terbentuknya Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU) Tahun (2006-2007)," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2008), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menyebarkan aqidah ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja). Maka PKNU ini didirikan karena apabila partai PKNU ini menang, maka para santri yang keluar dari pondok bisa meneruskan memperjuangkan faham Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di masyarakat.[24]

[24]Abdul Muhaimin, *Serpihan Dawuh Guru-guruku Tercinta* (Tanpa Kota: RCSK Book, 2015), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id